

Eksistensi Nilai Islam dalam Tradisi Batuyang

The Existence of Islamic Values in the Batuyang Tradition

Akhmad Supriadi

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
email: supriadiiiiainpry@gmail.com

Nor Faridatunnisa

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
email: norfaridatunnisa@iain-palangkaraya.ac.id

Muhammad Saiful Khair

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
email: mkhair819@gmail.com

Ajahari

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
email: ajahari@iain-palangkaraya.ac.id

Yuliani Khalfiah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
email: khalfiahyuliani@gmail.com

Tuti Alawiyah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
email: tutirusdi05@gmail.com

Artikel diterima 17 Mei 2024, diseleksi 25 Juni 2024
diterima 15 Juli 2024

Abstrak: Islam dan budaya merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisahkan. Interaksi antara keduanya menghasilkan akulturasi atau islamisasi terhadap kebudayaan lokal. Artinya, hal-hal yang bersifat substansi pada sebuah budaya akan tersisipi nilai-nilai keislaman sehingga nuansa animisme-dinamisme pada sebuah tradisi lokal akan memudar. Salah satu contoh budaya yang telah mengalami islamisasi di Indonesia adalah tradisi batuyang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi batuyang oleh masyarakat Dayak Bakumpai, Kalimantan Tengah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilaksanakan sejak bulan April hingga Oktober 2022 terhadap beberapa sampel yang dipilih dengan menerapkan metode purposive sampling. Data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran fungsi dari informatif ke performatif Al-Qur'an dan Hadis dalam tradisi batuyang, yang mana pada awalnya hanya memiliki fungsi teologis namun berkembang sekaligus bergeser kepada fungsi ritual, sumber penjagaan, keamanan, hingga penanda status sosial. Selain itu, tradisi ini mengisyaratkan eksistensi Islam dalam budaya lokal masyarakat Dayak, serta adanya proses akulturasi Islam dengan budaya lokal yang terlihat jelas pada resepsi estetik khususnya dalam properti yang digunakan saat ritual. Proses ini mencerminkan fleksibilitas ajaran Islam dalam kehidupan manusia dan perannya yang penting dalam transformasi kebudayaan lokal.

Kata Kunci: Nilai Islam; Dayak Bakumpai; Tradisi Batuyang.

Abstract: Islam and culture are two variables that cannot be separated. The interaction between the two results in the acculturation or Islamization of local culture. This means that substantial things in a culture will be inserted with Islamic values, so the animism-dynamism nuances in a local tradition will fade. One example of a culture that has undergone Islamization in Indonesia is the batuyang tradition. This field research aims to discover the process of implementing the batuyang tradition by the Dayak Bakumpai community in Central Kalimantan. The data collection process was done through

observations, documentations, and interviews conducted from April to October 2022 on several samples selected using the purposive sampling method. The data obtained were analyzed using the descriptive-analytical method, with the theory of Al Qur'an reception which was initiated by Ahmad Rafiq as the basis of analysis. The results show a shift in the function from informative to performative of the Qur'an and Hadith in the batuyang tradition, which initially only had a theological function but developed and shifted to ritual functions, sources of guarding, and security to markers of social status. In addition, this tradition hints at Islam's existence in the Dayak people's local culture, as well as the acculturation process of Islam with local culture, which is visible in aesthetic receptions, especially in the properties used during rituals. This procession reflects the flexibility of Islamic teachings in human life and its essential role in transforming local culture.

Keywords: Islamic Values; Dayak Bakumpai; Batuyang Tradition.

A. Pendahuluan

Indonesia, dengan posisi geografisnya sebagai negara kepulauan yang terletak di antara dua benua dan dua samudera, telah lama menjadi tempat persinggahan bagi para pedagang dunia untuk melaksanakan transaksi jual-beli. Melalui jalur ini, ajaran Islam akhirnya tiba dan menyebar melalui metode mulut ke mulut untuk pertama kalinya.¹ Adanya proses Islamisasi yang berlangsung secara damai menjadi alasan utama bahwa agama tersebut mendapatkan respon yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat pribumi.² *Statement* ini dibuktikan dengan bermunculannya kampung-kampung Islam di beberapa titik wilayah nusantara³ hingga banyaknya tradisi-tradisi lokal yang berakulturasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam adalah agama yang luwes dan dapat beradaptasi di berbagai tempat dan keadaan.

Dari sekian banyak tradisi yang telah mengalami Islamisasi di Indonesia, salah satu yang menarik untuk dikaji adalah tradisi *batuyang* pada masyarakat Dayak Bakumpai. Tradisi ini merupakan sebuah produk budaya masyarakat suku Dayak beragama Kaharingan yang dilaksanakan sebagai manifestasi rasa syukur atas hasil panen yang

mereka dapatkan. Mereka akan membuat sebuah perayaan besar-besaran disertai dengan kegiatan *maayun* (mengayun) anak dan membacakan berbagai macam mantra dengan harapan agar mendapatkan keselamatan dan keberkahan.⁴ Selanjutnya, tradisi ini mengalami akulturasi dengan syariat Islam sehingga menyebabkan beberapa hal yang bersifat substansi dalam pelaksanaan tradisi *batuyang*, bertransformasi menjadi sebuah produk budaya yang sarat akan nilai-nilai ketauhidan.

Apabila ditelaah lebih lanjut tradisi *batuyang* oleh masyarakat Islam Dayak Bakumpai memiliki kemiripan dengan pelaksanaan *baayun* oleh masyarakat Banjar. Menurut Zulfa Jamalie, pelaksanaan kegiatan *baayun* oleh masyarakat Banjar dilaksanakan pada bulan Maulid.⁵ Wardiani Hiliadi,⁶ dan Maimanah⁷ dalam catatannya mengungkapkan bahwa salah satu tujuan dari pelaksanaan tradisi *baayun* yang dilaksanakan pada bulan Rabiulawal/maulid adalah untuk memperingati bulan kelahiran Nabi Muhammad ﷺ. Masing-masing dari penelitian ini juga mengungkapkan secara rinci terkait teknis pelaksanaan acara *baayun*, nilai filosofis dari tiap-tiap peralatan yang digunakan, hingga nilai moral yang terkandung pada kegiatan tersebut. Selain itu, juga terdapat dua penelitian yang secara spesifik menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *batuyang* di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu Theresia dengan mengambil lokasi penelitian di Desa Samba Bakumpai, Kabupaten Katingan,⁸ dan Emawati yang berlokasi di Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur.⁹ Keduanya memiliki kesamaan topik berupa penjabaran tentang pelaksanaan *batuyang* pada bulan Rabiulawal (kelahiran Nabi Muhammad ﷺ) di masing-masing tempat tersebut.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa tradisi *batuyang* hanya ditemukan di Kalimantan Tengah, yaitu pada masyarakat Dayak Bakumpai. Meskipun secara garis besar pelaksanaan tradisi ini memiliki kemiripan dengan ritual *baayun* di Kalimantan Selatan, namun *batuyang* memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dapat ditemukan pada ritual *baayun*.¹⁰ Selanjutnya, tradisi *batuyang* oleh masyarakat Dayak Bakumpai memiliki keterkaitan yang sangat erat

dengan proses daur hidup seorang individu. Sehingga, keberadaan dan pelaksanaannya memiliki arti penting bagi masyarakat setempat bagi tumbuh kembang seorang anak. Lainnya, tradisi ini juga mengandung proses performatif dalam menerima dan mengaktualisasikan kembali bacaan ayat dan surat tertentu dalam al-Qur'an sesuai dengan keadaan lingkungannya. Berangkat dari beberapa poin tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki *novelty* atau nilai kebaruan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis data lapangan (*field research*). Kajian ini berusaha untuk menjelaskan gejala-gejala yang bersifat empirik di tengah komunitas masyarakat Dayak Bakumpai, yang mana dalam pelaksanaannya terfokus pada tiga Kecamatan di Kabupaten Barito Utara, yaitu Desa Montallat II (Kecamatan Montallat), Kelurahan Jambu (Kecamatan Teweh Baru), Kelurahan Lanjas, Melayu, dan Desa Lemo (Kecamatan Teweh Tengah), dimulai dari bulan April-Oktober 2022. Adapun terkait sumber data utama yang digunakan untuk menjawab kajian ini berasal dari hasil wawancara terhadap beberapa sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun beberapa buku, jurnal, skripsi/tesis/disertasi yang setema juga menjadi sumber data tambahan pada penelitian ini. Terkait teknik pengumpulan data, secara umum penelitian ini menerapkan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua data lapangan terkumpul maka selanjutnya yang dilakukan adalah mengolah data menggunakan metode analisis data Miles-Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Namun, terdapat satu langkah tambahan yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini, yaitu menggunakan teori resepsi Ahmad Rafiq, khususnya pada resepsi estetik dan fungsional sebagai pijakan analisis. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Mengenai kredibilitas data yang disajikan, dalam konteks penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber sebagai metode keabsahan data. Terakhir, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dapat diambil benang merah bahwa penelitian

ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial di tengah masyarakat Dayak Bakumpai, yaitu tradisi *batuyang*, dan mengetahui pembacaan resepsi estetik dan fungsional, serta mengetahui nilai-nilai Islam di dalamnya.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Batuyang* Oleh Masyarakat Dayak Bakumpai

Secara umum, tradisi *batuyang* merupakan sebuah kegiatan mengayun anak secara bersama-sama dalam sebuah tempat dengan iring-iringan pembacaan salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Adapun dalam konteks masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah, tradisi *batuyang* terbagi menjadi dua macam, yaitu *batuyang mulud*, dan *batuyang awal-awal*.

Batuyang mulud merupakan sebuah kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Bakumpai pada tanggal 12 Rabiulawal. Menurut kebiasaan, acara ini dilaksanakan secara kolektif di Masjid-masjid besar, seperti di Masjid *Jami' Daruttaqwa*, Masjid *Ar-Rahmah Manggala*, dan Masjid *Babussalam*, Kelurahan Jambu, Kecamatan Teweh Baru, Barito Utara. Dalam konteks yang lebih luas, data menunjukkan bahwa hampir seluruh wilayah di Teweh melaksanakan perayaan tersebut. Bahkan, pelaksanaan kegiatan *batuyang* ini juga dapat dilakukan oleh suatu keluarga di dalam sebuah rumah sebagai bentuk rasa syukur atas keturunan yang didapat. Hal ini sesuai dengan penuturan Lurah Jambu saat wawancara,

*"Momennya ketika maulid nabi, lokasinya di masjid jami daruttaqwa, masjid ar rahmah manggala, babussalam, kemudian ada juga yg dilaksanakan di rumah, contohnya ketika setelah kelahiran seorg bayi diadakan acara batuyang dan dibacakan salawat-salawat juga. Daerah jingah ini melaksanakan juga, dilaksanakannya di masjid nurul asiyah. Tapi yg paling kuat untuk melaksanakan tradisinya ya dikelurahan jambu."*¹¹

Terkait dengan teknis pelaksanaan *batuyang mulud*, pembahasan akan dimulai dari tahap persiapan kegiatan. Umumnya persiapan akan dilakukan jauh sebelum pelaksanaan acara dimulai dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, baik tokoh agama, pemerintah daerah, hingga masyarakat biasa. Dalam hal ini, masyarakat umum biasanya menjadi peserta *batuyang* dengan membawa anak-anaknya untuk mengikuti prosesi tersebut. Sementara tokoh agama bertindak sebagai pengisi acara, dan membacakan syair salawat *syaraful anam* selama kegiatan berlangsung.

Salawat *syaraful anam* sendiri merupakan sebutan lain bagi masyarakat setempat untuk menyebut salah satu jenis syair maulid yang masyhur di Indonesia, yaitu *maulid barzanji*. Dalam proses pembacaannya pun terdapat beberapa versi. Menurut keterangan Pangulu Karyadi sebagai *panambang* (seseorang yang bertugas membacakan syair salawat selama acara berlangsung), pasal yang dibaca dalam syair *syaraful anam* terdiri atas dua belas pasal.¹² Sementara itu menurut Marjuan yang juga bertindak sebagai *panambang*, pembacaan syair salawat *syaraful anam* terdiri dari enam belas pasal.¹³ Pembacaan syair tersebut juga tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua orang *panambang* saja. Menurut hasil observasi lapangan, ditemukan sebanyak 21 orang yang bertugas sebagai *panambang* dalam kegiatan tersebut.

Kembali pada konteks persiapan acara *batuyang*, beberapa hari sebelum acara dimulai, pihak panitia akan membuka pendaftaran bagi seluruh warga setempat yang berminat untuk *manuyang* (mengayun) anaknya. Dalam hal ini, panitia hanya menyiapkan tempat berupa kayu-kayu atau pancang untuk menggantungkan ayunan. Kayu-kayu penyangga ayunan tersebut akan ditata sedemikian rupa di dalam Masjid yang nantinya akan dijadikan tempat pelaksanaan acara. Terkait dengan perlengkapan dan aksesoris lainnya, sepenuhnya akan diserahkan kepada peserta yang ikut dalam pelaksanaan *batuyang*.

Memasuki hari pelaksanaan kegiatan, semua peserta yang telah mendaftar akan berbondong-bondong pergi ke Masjid yang telah ditentukan sembari membawa segala hal yang dibutuhkan untuk berjalannya prosesi *batuyang*. Tentu, dalam hal ini, alat yang paling penting keberadaannya adalah *tuyang* atau ayunan. *Tuyang* biasanya dibuat menggunakan *tapih bahalai* (sejenis sarung/kain panjang tanpa jahitan) yang diikatkan sedemikian rupa ke tali yang tergantung yang sudah dipersiapkan oleh panitia sebelumnya. Bentuk susunan ayunan terdiri dari 3 lapis, yaitu lapis *pertama* dan *kedua* adalah *tapih bahalai* dan lapisan *ketiga* adalah kain *sari gading*¹⁴ (Gambar 1).

Setelah *tuyang* (ayunan) dirakit, langkah selanjutnya adalah melilitkan pada sisi kanan dan kiri tali, sebuah aksesoris berupa anyaman yang terbuat dari benang dengan tujuh warna yang berbeda-beda. Selain itu, di sekitar ikatan tali yang melilit kain ayunan juga akan dipasangkan pernak-pernik seperti makanan ringan, telur itik, telur ayam, telur burung puyuh, buah-buahan berukuran kecil, buku yasin kecil, janur (sebuah anyaman yang terbuat dari daun kelapa muda) dengan berbagai macam bentuk, daun sirih, dan *mayang pinang*. Bentuk *tuyang* yang telah siap digunakan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2: *Tuyang Beserta Hiasannya*



Selain beberapa aksesoris yang telah disebutkan di atas, para peserta juga harus menyiapkan beberapa perlengkapan seperti tangga tebu, *pinduduk*, dan *tapung tawar*. Tangga tebu adalah sebuah perlengkapan yang terbuat dari pohon tebu yang dibentuk menyerupai anak tangga sebanyak 3 sampai 5 tingkat. Sedangkan *pinduduk* adalah sajian yang disiapkan oleh masing-masing orang tua pada sebuah wadah yang berbentuk lingkaran (nampan) dan diletakkan di bawah ayunan. Sajian ini dapat berbentuk makanan yang siap santap, seperti nasi ketan putih, nasi ketan merah lengkap dengan hiasan telur rebus di atasnya, atau bahan-bahan yang masih mentah, seperti beras, kelapa, garam, minyak, gula merah, gula putih, asam, penyedap rasa dan uang. *Pinduduk* ini akan diserahkan kepada pihak panitia di akhir acara untuk dibagikan kepada para *panambang*. Adapun *tapung tawar*, merupakan sebuah istilah untuk menyebut sebuah ramuan yang berbahan dasar air kemudian dicampur dengan wewangian. Bagian ini juga dilengkapi dengan *papai*, yaitu sebuah alat yang terbuat dari daun pisang yang telah dibentuk seperti kipas kecil yang berguna untuk memercikkan ramuan kepada anak saat pembacaan syair *asyrakal* (salah satu pasal dari salawat *syaraful anam/barzanji*) dibacakan (Gambar 3, 4, 5).



Gambar 3: Tangga Tebu Gambar 4: Pinduduk Gambar 5: Tapung Tawar

Selanjutnya mengenai proses pelaksanaan ketika semua peserta telah berkumpul di Masjid yang telah ditentukan, maka setiap orang tua akan memasang tuyang yang akan digunakan, dan menata perlengkapan lainnya sesuai aturan yang telah diketahui. Sebelum masuk ke dalam ayunan, seorang anak akan dibimbing untuk menapaki tangga tebu

yang telah disiapkan. Setelah melakukan hal tersebut maka masing-masing anak mulai memasuki ayunan yang telah tersedia. Sementara itu, para *panambang* atau pembaca syair yang biasanya terdiri dari tokoh masyarakat ataupun orang-orang yang sudah berlatih dalam suatu kelompok, akan mulai membacakan pasal demi pasal salawat *syaraful anam*.

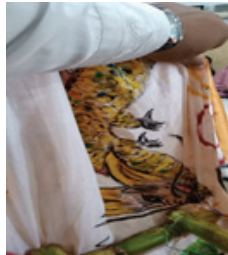
Adapun tata cara melakukan ayunan dalam prosesi *batuyang*, dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu ketika *panambang* membaca pasal *asyrakal*. Hal ini dibenarkan oleh Kholik, selaku warga setempat yang turut menjadi peserta. Ia menjelaskan bahwa proses mengayun dilakukan sebanyak tiga kali ketika *panambang* mulai membacakan pasal *asyrakal*.¹⁵ Selanjutnya menurut keterangan Rusmawati selaku orang tua peserta *batuyang*, setiap selesai pembacaan pasal *asyarakal* maka campuran bunga rampai dan uang perak akan dihamburkan dan diperebutkan oleh setiap orang yang hadir dalam kesempatan itu.¹⁶ Prosesi ini akan memakan waktu yang cukup lama karena salawat yang dibacakan terdiri atas banyak pasal. Kadang kala, kegiatan ini berlangsung sejak pagi hingga sore hari, sehingga masing-masing peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut akan membawa bekal yang telah disiapkan dari rumah.

Setelah semua proses selesai, air *tapung tawar* akan dicipratkan ke anak-anak dan orang tua yang ada di sana menggunakan *papai*. Kemudian, pemimpin acara dalam kegiatan *batuyang* akan memimpin pembacaan *fatihah epat* dan doa selamat. Setelah pembacaan doa selesai maka berakhirlah seluruh rangkaian acara *batuyang*. Terakhir, penduduk yang telah disiapkan oleh masing-masing peserta akan diserahkan kepada para *panambang* sebagai bentuk ucapan terimakasih. Adapun beragam makanan ringan yang tergantung pada ayunan akan dimakan atau diberikan kepada yang lain secara cuma-cuma sebagai suatu ekspresi dari bentuk syukur.

Selanjutnya pembahasan beralih ke pelaksanaan *batuyang* jenis *kedua*, yaitu *batuyang awal-awal*. Secara umum, istilah tersebut merujuk kepada

pelaksanaan *baayun* seperti pada umumnya. Akan tetapi, kegiatan ini dilatarbelakangi bukan untuk menyambut bulan Rabiulawal, melainkan karena ada ketersangkutan dalam hal nasab atau keturunan. Artinya, seseorang yang melakukan prosesi tersebut bertujuan untuk melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur sebelumnya yang masih berada dalam satu garis keturunan.

Pada dasarnya, model dan pelaksanaan acara *batuyang awal-awal* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak bakumpai ini tidak jauh berbeda dengan prosesi *batuyang mulud*. Hanya saja, terdapat tiga hal yang menjadi pembeda antara pelaksanaan tradisi *batuyang mulud* dan *batuyang awal-awal*. Perbedaan *pertama*, terletak pada *tuyang* (ayunan). Sekilas, *tuyang* (ayunan) yang digunakan pada kegiatan *batuyang awal-awal* tidak jauh berbeda dengan *tuyang* yang digunakan pada *batuyang mulud*, yakni terdiri dari 3 lapis kain. Hanya saja, jika dalam *batuyang mulud* lapisan yang ke-3 (lapisan di bagian paling dalam) adalah kain yang berwarna kuning, maka dalam *batuyang awal-awal* lapisan ketiga diganti dengan kain berwarna putih yang telah dilukis dengan lukisan berbentuk gambar naga (Gambar 3).



Gambar 3: Lukisan Naga Pada Kain *Tuyang* dalam *Batuyang Awal-Awal*

Perbedaan *kedua*, terletak pada syair yang digunakan. Seperti halnya pelaksanaan *batuyang mulud*, dalam proses mengayun anak pada kegiatan *batuyang awal-awal* juga diiringi dengan bacaan syair-syair yang dibawakan oleh *panambang*. Hanya saja, jika dalam *batuyang mulud* proses kegiatan mengayun anak-anak diiringi dengan syair salawat *syaraful anam* atau salawat *barzanji*, maka pada *batuyang awal-awal* syair yang

dibacakan dalam prosesi ini adalah syair dengan bacaan dan irama yang khusus. Bahkan, di dalam teks syairnya menyinggung beberapa istilah dan tokoh yang familiar dalam dunia perwayangan, seperti Gatotkaca, Semar, dan Srikandi.

Perbedaan *ketiga*, terletak pada lokasi kegiatan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa pelaksanaan *batuyang mulud* dilaksanakan secara kolektif di Masjid-masjid besar yang telah disepakati. Sedangkan, pelaksanaan *batuyang awal-awal* dilakukan di dalam sebuah rumah seseorang yang memang dalam tradisi keturunan keluarganya mengamalkan hal tersebut.

Adapun terkait hal lainnya terkait proses pelaksanaan *batuyang awal-awal*, seperti aksesoris *tuyang* (ayunan), *pinduduk*, tangga tebu, dan pernak-pernik lainnya, tidak berbeda seperti halnya yang digunakan dalam kegiatan *batuyang mulud* masyarakat Dayak Bakumpai, Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Pembacaan Resepsi Dalam Tradisi *Batuyang* Masyarakat Dayak bakumpai

Sebelum masuk ke dalam pembahasan terkait bagaimana pendapat masyarakat Dayak Bakumpai terhadap rentetan demi rentetan proses dalam pelaksanaan *batuyang*, pembahasan akan dimulai terkait dengan relevansi antara praktik pembacaan *fatihah epat* dan salawat kepada Nabi ﷺ dalam agama Islam itu sendiri. Di akhir pelaksanaan *batuyang*, terdapat pembacaan ayat Al-Qur'an yang disebut dengan *fatihah epat*. Secara umum *fatihah epat* adalah sebuah istilah yang populer pada masyarakat Banjar untuk menyebut empat surat yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nâs. Menurut data yang diberikan oleh informan, surat-surat ini dibaca setelah proses *batuyang* selesai, tepatnya setelah air dari *tapung tawar* dipercikkan kepada anak-anak dan orang tua yang mengikuti acara *batuyang*.

Tidak ada keterangan secara terperinci terkait fungsi dari pembacaan *fatihah epat* selama proses pencarian informasi di lapangan. Namun,

apabila hal ini dikembalikan ke dalam perspektif hadis, surat-surat tersebut ternyata memiliki manfaat perlindungan. Hal ini dapat diketahui melalui HR. Al-Bukhari No. 2115 dan 4630 yang masing-masing berbunyi,

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلَدِغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لَدِغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ فَاَنْطَلَقَ يَتَفَلُّ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَاَنْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفُوهُمْ جُعَلَهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ ااقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَندُكِرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَنَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُفِيَةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ ااقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ سَمِعْتُ أَبَا الْمُتَوَكِّلِ بِهَذَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id rad}iallahu 'anhu berkata; Ada rombongan beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bepergian dalam suatu perjalanan hingga ketika mereka sampai di salah satu perkampungan Arab penduduk setempat mereka meminta agar bersedia menerima mereka sebagai tamu penduduk tersebut namun penduduk menolak. Kemudian kepala suku kampung tersebut terkena sengatan binatang lalu diusahakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun belum berhasil. Lalu diantara mereka ada yang berkata: "Coba kalian temui rombongan itu semoga ada diantara mereka yang memiliki sesuatu. Lalu mereka mendatangi rombongan dan berkata: "Wahai rombongan, sesungguhnya kepala suku kami telah digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya namun belum berhasil, apakah ada diantara kalian yang dapat menyembuhkannya?" Maka berkata, seorang dari rombongan: "Ya, demi Allah aku akan mengobati namun demi Allah kemarin kami meminta untuk menjadi tamu kalian namun kalian tidak berkenan maka aku tidak akan menjadi orang yang mengobati kecuali bila kalian memberi upah. Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan membaca Alhamdulillah rabbil 'alamin (QS Al Fatihah) seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal dia pergi tidak membawa obat apapun. Dia berkata: "Maka mereka membayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya. Seorang dari mereka berkata: "Bagilah kambing-kambing itu!" Maka orang yang mengobati berkata: "Jangan kalian bagikan hingga kita temui Nabi s}allallahu 'alaihi wasallam lalu kita ceritakan kejadian tersebut kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan kita tunggu apa yang akan Beliau perintahkan kepada kita". Akhirnya rombongan menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mereka menceritakan peristiwa tersebut. Beliau berkata: "Kamu tahu dari mana kalau Al Fatihah itu bisa sebagai ruqyah (obat)?" Kemudian Beliau melanjutkan: "Kalian telah melakukan perbuatan yang benar, maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam sebagai orang yang menerima upah tersebut". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa. Abu 'Abdullah Al Bukhari berkata, dan berkata, Syu'bah telah menceritakan kepada

kami Abu Bisyr aku mendengar Abu Al Mutawakkil seperti hadits ini." (HR. Al-Bukhari No. 2115).¹⁷

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ فَضَالَةَ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Al Mufad}d}al bin Fad}alah dari Uqail dari Ibnu Syiha>b dari Urwah dari A>isyah bahwa biasa Nabi s}allalla>hu 'alaihi wasalla>m bila hendak beranjak ke tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dan membacakan: "Qulhuwalla>hu Ahad.." dan, "Qul `A'u>dzu Birabbil Falaq..." serta, "Qul `A'uudzu Birabbin Na>s.." Setelah itu, beliau mengusapkan dengan kedua tangannya pada anggota tubuhnya yang terjangkau olehnya. Beliau memulainya dari kepala, wajah dan pada anggota yang dapat dijangkaunya. Hal itu, beliau ulangi sebanyak tiga kali." (HR. Bukhari No. 4630).¹⁸

Selain fatihah epat, juga terdapat pembacaan salawat kepada Nabi ﷺ dalam proses pelaksanaan batuyang. Dalam pandangan Islam, apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah bentuk pengamalan perintah Allah swt. kepada manusia, yaitu bersalawat kepada Nabi ﷺ sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab [33]: 56 yang berbunyi,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab/33:56).¹⁹

Dalam praktiknya, jenis salawat yang dibacakan ketika proses *batuyang* berlangsung adalah salawat *syaraful anam* atau syair maulid *barzanji*. Pada konteks ini, bait-bait salawat dibacakan tanpa diiringi tabuhan alat musik terbang/rebana, sebagaimana dalam pembacaan syair-syair maulid pada umumnya. Para *panambang* biasanya hanya mengandalkan keunikan bunyi langgam yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Bakumpai, sehingga irama yang dihasilkan dari langgam tersebut memiliki karakteristik yang sangat khas. Begitu pula prosesi *batuyang awal-awal*, terdapat bait-bait salawat yang berpadu dengan syair tertentu yang dilantunkan dengan irama dan langgam khusus. Adanya irama dan langgam khas ini memunculkan nuansa estetis sehingga bisa menjadi salah satu aspek resepsi estetis yang ada dalam tradisi *batuyang*.

Selain dalam irama salawat dan syair, resepsi estetis juga terdapat pada bagian *tuyang* (ayunan) dan segala hiasan/aksesoris yang menyertainya. Berdasarkan data awal, telah dijelaskan bahwa ayunan atau *tuyang* yang digunakan dalam pelaksanaan *batuyang* terdiri atas tiga lapis kain, yang mana pada lapisan ketiga menggunakan kain berwarna kuning pada prosesi *batuyang mulud*, dan kain berwarna putih dengan corak gambar naga pada prosesi *batuyang awal-awal*. Hal ini tentu memberikan nilai keunikan sekaligus keindahan tersendiri bagi mata yang melihatnya. Selain itu, adanya ketupat, anyaman janur kelapa, dan segala hal yang tergantung pada tali ayunan, hingga penataan penduduk yang dibuat menumpuk menyerupai gunung kecil serta tata letak tangga tebu, *penduduk* dan *tapung tawar* juga memberikan nuansa keindahan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa segala hal yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan terkait tradisi *batuyang* secara fisik memuat unsur-unsur estetis.

Selanjutnya, pembahasan beralih ke resepsi fungsional. Pada bagian ini pembahasan akan terfokus pada makna pelaksanaan *batuyang*, dan nilai filosofis serta fungsi dari setiap properti yang digunakan. Secara umum, tradisi *batuyang mulud* memiliki tujuan untuk memeriahkan bulan kelahiran Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, dibacakanlah salawat atas Nabi sembari mengayun anak dalam sebuah ayunan. Menurut keterangan masyarakat setempat, prosesi mengayun anak ini merupakan peninggalan dari generasi terdahulu yang harus dilestarikan.²⁰ Keberadaannya merupakan sebuah kekayaan yang harus dijaga, meskipun tradisi ini memiliki akar sejarah berasal dari luar agama Islam. Namun, ketika prosesi ini diiringi dengan pembacaan salawat kepada Nabi ﷺ maka disitulah letak akulturasi antara budaya lokal dan agama Islam. Masyarakat Bakumpai percaya bahwa dengan adanya proses mengayun anak yang disertai dengan pembacaan salawat, maka hal itu dapat menjadi saran bagi anak-anak untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ dan meneledani akhlaknya.²¹

Sementara pada *batuyang awal-awal*, salah seorang informan menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi ini dilatarbelakangi karena adanya ketersangkutan dalam hal keturunan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, diketahui bahwa terdapat beberapa orang dari kalangan suku Dayak Bakumpai yang berasal dari keluarga tertentu yang telah melaksanakan tradisi ini secara turun temurun. Alhasil, tradisi ini akhirnya dianggap sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan sehingga bagi individu yang tidak melaksanakannya akan terkena *mamadi*.²² Ini artinya, pelaksanaan tradisi *batuyang awal-awal* bagi masyarakat Dayak Bakumpai adalah untuk melepaskan kewajiban yang telah diturunkan, serta menjauhkan diri dari *mamadi* yang dianggap sebagai sesuatu hal yang buruk apabila tidak ditunaikan.

Selanjutnya, aspek fungsional juga terlihat dari penggunaan beberapa properti yang digunakan selama proses *batuyang* berlangsung. Memasuki tahap *pertama*, anak-anak yang akan diayun terlebih dahulu harus menapaki anak tangga yang terbuat dari pohon tebu. Berdasarkan

kepercayaan setempat, tangga tebu tersebut melambangkan tahapan kehidupan yang akan dilalui oleh anak dalam kehidupan. Para orang tua berharap agar anak-anaknya dapat menjalani kehidupan dengan indah semanis tebu. Selain itu, makna filosofis di balik prosesi ini adalah untuk memberikan pesan kepada manusia agar di dalam proses menuntut ilmu, hendaknya dimulai dari tingkatan yang sederhana hingga kompleks, atau dimulai dari syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.²³

Setelah proses penapakan pada tangga tebu, selanjutnya barulah anak-anak akan masuk ke dalam sebuah ayunan yang dibuat dengan tiga lapis kain. Dalam prosesi *batuyang mulud*, lapisan kain ketiga yang digunakan untuk membuat *tuyang* (ayunan) adalah sebuah kain berwarna kuning. Kain ini digunakan oleh masyarakat setempat, karena dipercaya sebagai wujud kejayaan. Anak-anak yang telah melewati prosesi *baayun* di dalam sebuah kain berwarna kuning diharapkan menjadi sosok pemuda-pemudi yang sukses dalam menjalani kehidupan di dunia.²⁴

Bersamaan dengan berjalannya proses mengayun anak, para orang tua biasanya telah menyiapkan aksesoris berupa anyaman yang terbuat dari benang dengan tujuh warna yang berbeda-beda. Dalam praktiknya, benang ini diletakkan di atas anak yang sedang diayun dalam ayunan. Hal ini bermaksud sebagai simbol kehati-hatian, dan sebagai penangkal *pinyit*.²⁵ Tujuh jenis warna yang telah dianyam melambangkan akan banyaknya cobaan dan tantangan yang akan anak hadapi dalam kehidupan mendatang. Sehingga, peran orang tua sangat dibutuhkan di sini. Melalui proses pemberian benang tujuh warna saat proses pengayunan berlangsung, secara simbolik para orang tua telah memberikan perhatian kepada anak-anaknya agar dapat sebisa mungkin menghindari segala jenis gangguan yang akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Adapun berbagai macam aksesoris yang tergantung pada *tuyang* (ayunan), seperti berbagai makanan ringan, daun sirih, dan buku Yasin kecil juga memiliki nilai filosofis di dalamnya. Makanan-makanan

ringan yang tergantung menghiasi *tuyang* (ayunan) melambangkan adanya harapan akan kemurahan rezeki dan bekal dalam menjalani kehidupan.²⁷ Sedangkan daun sirih, dalam tradisi Bakumpai juga dikenal sebagai daun yang berguna dalam bidang pengobatan. Bahkan dalam kepercayaan terdahulu, daun sirih juga digunakan sebagai sarana untuk mengusir roh-roh jahat.²⁸ Adapun buku Yasin kecil, yang di gantungkan pada *tuyang* (ayunan) dianggap sebagai penangkal dari gangguan Iblis yang sering datang kepada anak saat terlelap tidur. Sehingga, buku kecil ini dianggap sebagai perantara untuk mendapatkan perlindungan. Selain itu, masyarakat setempat juga meyakini bahwa surat Yasin adalah inti dari Al-Qur'an. Sehingga, dengan di gantungkan di atas anak, diharapkan anak-anak yang berada di bawahnya akan pandai dalam membaca Al-Qur'an.²⁹

Terakhir, ketika prosesi mengayun selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah memercikkan air *tapung tawar* kepada anak dengan tujuan agar tidak *panangisan* (suka menangis/cengeng) selama proses tumbuh kembangnya.³⁰ Kemudian, segala macam aksesoris dan makanan yang tergantung pada ayunan akan dibagikan ke sesama. Hal ini tersirat pelajaran kepada anak bahwa dalam menjalani kehidupan hendaknya menjadi seseorang yang dermawan.³¹

C. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *batuyang* telah mengalami proses Islamisasi yang signifikan melalui resepsi ajaran Islam baik Al-Quran dan Hadis. Hal ini terlihat jelas dari rangkaian acara yang selalu diiringi dengan pembacaan selawat, lalu diakhiri dengan pembacaan *fatimah epat* (QS. Al-Fātihah, al-Ikhlās, al-Falāq dan al-Nās), serta doa selamat. Berdasarkan fakta lapangan, adanya pembacaan ayat Al-Qur'an, selawat *Syaraful Anām* dan doa-doa selama prosesi ini menunjukkan adanya perubahan fungsi Al-Qur'an dalam konteks masyarakat Dayak Bakumpai, yang mana pada awalnya Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup, kini juga berfungsi sebagai

fungsi perlindungan, keberkahan, dan fungsi prestise (dalam tradisi *batuyang awal-awal*). Selain itu, hasil analisis terhadap aspek estetik dalam tradisi *batuyang* menginformasikan bahwa adanya proses fusi antara budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kombinasi ini mencerminkan salah satu strategi Islam dalam menyebar dan berakar pada kehidupan masyarakat, yaitu melalui akulturasi budaya.

Daftar Pustaka

- Afandi, Akhmad Jazuli. "Islam and Local Culture: The Acculturation Formed by Walisongo in Indonesia." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (March 31, 2023): 103–24. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4135>.
- Agama, Kementerian. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Auza, Ara, Ria Wuri Andary, and Ilma Saakinah Tamsil. "The Value of Islamic Religiosity in the Migration of Admiral Cheng Ho in Archipelago, Indonesia." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 3, no. 1 (January 23, 2024): 57–66. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i1.7525>.
- Emawati. "Ritual Baayun Anak Dan Dinamikanya." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2016): 158–79.
- "Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadis – Lidwa Pustaka i-Software," n.d.
- Faridah. Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang. Interview, Mei 2022.
- Handoyo, Budi. *Geografi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Asesmen Pendidikan, 2021.
- Heliadi, Wardiani. "Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan." *Civic Edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2016): 19–25. <https://doi.org/10.23969/civicedu.v1i1.1192>.
- Ijai. Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang. Interview, Mei 2022.
- Jamalie, Zulfa. "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar." *El-Harakah* 16, no. 2 (2014): 234–54. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>.

- Karyadi, Pangulu. Pembacaan Selawat Syaraful Anam dalam Prosesi Batuyang Mulud. Interview, Mei 2022.
- Kholik. Pelaksanaan Tradisi Batuyang di Kelurahan Jambu, Kecamatan Teweh Baru, Barito Utara. Interview, April 30, 2022.
- Kusnan, and Abdul Basit. "The Existence and Significance of Local Islam Amid Purification and Modernization in Indonesia." *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)* 3, no. 1 (2024): 75–87. <https://doi.org/10.58631/injury.v3i1.168>.
- Maimanah, and Norhidayat. "Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2012): 51–76. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i1.416>.
- Marjuan. Pembacaan Selawat Syaraful Anam dalam Prosesi Batuyang Mulud. Interview, Mei 2022.
- Melindasari, Rizka Febri, Ulil Albab, Nasikhin, and Fihris. "Theories of the Entry of Islam in Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2023): 23–35.
- Norhan. Pelaksanaan Tradisi Batuyang di Kelurahan Jambu, Kecamatan Teweh Baru, Barito Utara. Interview, April 30, 2022.
- Permatasari, Intan, and Hudaidah. "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (December 30, 2021): 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>.
- Ptak, Roderich. "The Northern Trade Route to the Spice Islands : South China Sea - Sulu Zone - North Moluccas (14th to Early 16th Century)." *Archipel* 43, no. 1 (1992): 27–56. <https://doi.org/10.3406/arch.1992.2804>.
- Rusmawati. Proses Pelaksanaan dan Nilai Filosofis Pada Tradisi Batuyang. Interview, Mei 2022.

Setiawan, Refly, Melinda Esti, and Viktor V. Sidorov. "Islam and Politics in Indonesia." *Rudn Journal of Political Science* 22, no. 4 (2020): 731–40. <https://doi.org/10.22363/2313-1438-2020-22-4-731-740>.

Sorayati. Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang. Interview, Mei 2022.

Thahir, Lukman S. "Islam Of The Archipelago: Cosmopolitanism Of Islamic Civilization In Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 1 (2021): 23–45. <https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.5794>.

Wardani, Theresia Dessy, and Satriya Nugraha. "Tradisi Batuyang Maulid Masyarakat Samba Bakumpai." *Anterior Jurnal* 20, no. 1 (2020): 96–101. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1553>.

Wawancara

Ijai (Masyarakat), wawancara oleh Akhmad Supriadi dan Nor Faridatunnisa. Kecamatan Teweh Baru. Tanggal 04 Mei 2022.

Karyadi, Pangulu (*Panambang*), wawancara oleh Akhmad Supriadi dan Nor Faridatunnisa. Kecamatan Teweh Baru. Tanggal 01 Mei 2022.

Kholik (Masyarakat), wawancara oleh Akhmad Supriadi dan Nor Faridatunnisa. Kecamatan Teweh Baru. Tanggal 30 April 2022.

Marjuan (*Panambang*), wawancara oleh Akhmad Supriadi dan Nor Faridatunnisa. Kecamatan Teweh Baru. Tanggal 01 Mei 2022.

Norhan (Lurah Jambu) , wawancara oleh Akhmad Supriadi dan Nor Faridatunnisa. Kecamatan Teweh Baru. Tanggal 30 April 2022.

Rusmawati (Masyarakat), wawancara oleh Akhmad Supriadi dan Nor Faridatunnisa. Kecamatan Teweh Baru. Tanggal 02 Mei 2022.

Sorayati (Masyarakat), wawancara oleh Akhmad Supriadi dan Nor Faridatunnisa. Kecamatan Teweh Baru. Tanggal 04 Mei 2022.

Endnotes

1. Rizka Febri Melindasari dkk., "Theories of the Entry of Islam in Indonesia," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2023): 26.
2. Ahmad Fahri, Muhammad Ramaditya Ramdhani, dan Novi Arizwar Azhari, "Sejarah dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia," *Journal Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 397–98.
3. Mohammad Muammar Zaky, Rani Solehah, dan Nuraeni, "The Development of Islam in Southeast Asia," *Journal of Islamic Education and Multicultural* 1, no. 1 (2024): 4.
4. Zulfa Jamalie, "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *El-Harakah* 16, no. 2 (2014): 240–241, doi:10.18860/el.v16i2.2778.
5. Zulfa Jamalie, "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *El-Harakah* 16, no. 2 (2014): 235, doi:10.18860/el.v16i2.2778.
6. Wardiani Heliadi, "Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan," *Civic Edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2016): 21, doi:10.23969/civicedu.v1i1.1192.
7. Maimanah dan Norhidayat, "Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2012): 52, doi:10.18592/al-banjari.v11i1.416.
8. Theresia Dessy Wardani dan Satriya Nugraha, "Tradisi Batuyang Maulid Masyarakat Samba Bakumpai," *Anterior Jurnal* 20, no. 1 (2020): 98, doi:10.33084/anterior.v20i1.1553.
9. Emawati, "Ritual Baayun Anak Dan Dinamikanya," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2016): 159.
10. *Statement* ini didasari atas hasil observasi awal lapangan yang mengungkapkan terdapat berbagai macam hal yang membedakan antara tradisi *baayun* pada umumnya, dan tradisi *batuyang* oleh masyarakat Dayak

Bakumpai. Perbedaan ini meliputi jenis tradisi *batuyang*, motif pelaksanaan, hingga peralatan/aksesoris yang digunakan selama proses *batuyang* berlangsung.

11. Norhan, Pelaksanaan Tradisi Batuyang di Kelurahan Jambu, Kecamatan Teweh Baru, Barito Utara, Interview, 30 April 2022.
12. Pangulu Karyadi, Pembacaan Selawat Syaraful Anam dalam Prosesi Batuyang Mulud, Interview, Mei 2022.
13. Marjuan, Pembacaan Selawat Syaraful Anam dalam Prosesi Batuyang Mulud, Interview, Mei 2022.
14. *Sari gading* adalah sebuah kain transparan berwarna kuning. Selama proses *batuyang*, kain ini digunakan sebagai properti dalam membuat ayunan. Berdasarkan hasil informasi di lapangan, ukuran kain sari gading yang digunakan memiliki diameter 30 cm dan berbentuk persegi empat.
15. Kholik, Pelaksanaan Tradisi Batuyang di Kelurahan Jambu, Kecamatan Teweh Baru, Barito Utara, Interview, 30 April 2022.
16. Rusmawati, Proses Pelaksanaan dan Nilai Filosofis Pada Tradisi Batuyang, Interview, Mei 2022.
17. "Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadis – Lidwa Pustaka i-Software," t.t.
18. Ibid.
19. Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 613.
20. Karyadi, Pembacaan Selawat Syaraful Anam dalam Prosesi Batuyang Mulud.
21. Karyadi, Pembacaan Selawat Syaraful Anam dalam Prosesi Batuyang Mulud.; Rusmawati, Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang, Interview, Mei 2022.
22. Semacam marabahaya atau bala yang dapat menimpa seseorang karena tidak menaati sistim nilai/kepercayaan yang telah berlaku secara turun temurun.
23. Karyadi, Pembacaan Selawat Syaraful Anam dalam Prosesi Batuyang Mulud; Faridah, Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang,

- Interview, Mei 2022.
24. Faridah, Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang, Interview, Mei 2022.
 25. Sejenis entitas gaib yang dipercaya suka mengganggu anak-anak yang masih kecil.
 26. Ijai, Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang, Interview, Mei 2022.
 27. Sorayati, Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang, Interview, Mei 2022; Ijai, Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang.
 28. Karyadi, Pembacaan Selawat Syaraful Anam dalam Prosesi Batuyang Mulud; Faridah, Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang.
 29. Karyadi, Pembacaan Selawat Syaraful Anam dalam Prosesi Batuyang Mulud; Faridah, Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang.
 30. Ijai, Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Aksesoris Tuyang. Ibid.
 31. Karyadi, Pembacaan Selawat Syaraful Anam dalam Prosesi Batuyang Mulud.